

**Perjuangan Tokoh Karen dalam novel Sarongge karya  
Tosca Santoso : Perspektif Ekofeminis Sosialis-Transformatif**

**Fitria Herdiana Utami**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni,  
Universitas Negeri Surabaya

Email : [fitrimutiara.fm@gmail.com](mailto:fitrimutiara.fm@gmail.com)

Dosen Pembimbing : Drs. Moh Najid, M.Hum

**ABSTRAK**

Peduli dengan lingkungan adalah salah satu kewajiban manusia untuk melestarikan kehidupan yang dijalaninya. Dalam dunia sastra, lingkungan memiliki peran untuk mewedahi para sastrawan dalam menulis karyanya. Menyampaikan pendapat serta kritikan tentang keadaan alam melalui karya-karyanya. Sastrawan yang menulis karyanya melihat ada keterkaitan antara lingkungan dengan sastra, hal tersebut merupakan salah satu faktor yang mendorong pengarang menulis karya dengan tema alam atau lingkungan sekitar.

Novel Sarongge karya Tosca Santoso merupakan salah satu contoh karya sastra yang mengangkat kondisi alam sekitar dengan melibatkan perjuangan tokoh perempuan di dalamnya. Penelitian ini mendeskripsikan: (1) Perjuangan Tokoh Karen dalam menyelamatkan lingkungan pada Novel Sarongge karya Tosca Santoso, (2) Perjuangan Tokoh Rangga dalam menyelamatkan lingkungan pada Novel Sarongge karya Tosca Santoso, (3) Perjuangan Masyarakat Sarongge dalam menyelamatkan lingkungan pada Novel Sarongge karya Tosca Santoso.

Teori yang digunakan adalah ekofeminis, yang dibagi lagi menjadi 4 jenis, diantaranya adalah ekofeminis sosialis-transformatif. Ekofeminis sosialis-transformatif adalah teori yang memberi ruang berpikir tempat perempuan dan laki-laki dari seluruh

dunia dapat berkumpul untuk bergabung dan bertukar pandangan feminis yang beragam (Tong, 2005: 391).

Penelitian ini membahas bentuk perjuangan yang dilakukan tokoh-tokoh dalam novel Sarongge karya Tosca Santoso. hal tersebut berdasarkan kesimpulan yang ditulis, perjuangan Karen menyelamatkan lingkungan dari kerusakan yang diakibatkan oleh keserakahan investor asing. Perjuangan Rangga yang membantu Karen dalam menjalankan misi ke beberapa daerah di Indonesia untuk menolong mereka yang terbelakang karena kerusakan lingkungan hidupnya oleh mereka yang mementingkan keuntungan daripada dampak kerusakan lingkungan dan keselamatan hidup manusia nantinya. Perjuangan masyarakat Sarongge yang berusaha menyelamatkan kehidupan warga Sarongge untuk mempertahankan hidupnya dan menjadikan kehidupan anak cucu nantinya lebih baik dengan melestarikan dan menghemat sumber daya alam yang ada.

**Kata Kunci : Ekofeminis, Ekofeminis Sosialis-Transformatif, Sarongge.**

#### **ABSTRACT**

Taking care of the environment is one of our obligation to preserve the life we live. In literature, Environment has a role to accommodate litterateurs to create their works, deliver opinion and criticism about the condition of nature through their works.

Litterateurs are concern about the relation between environment and literature on their works, this is one of the factors that encourages authors to write about nature or environs.

Sarongge Novel by Tosca Santoso is one of literature that adapting environs related to the struggle of female character in it. This study describes: (1) The struggle of Karen to save the environs in Sarongge Novel, (2) Struggle of the Rangga to save the environs in

Sarongge Novel, (3) The struggle of the Saronggeans to save the environs in Sarongge Novel .

This study uses ecofeminist theory, divided into 4 types, one of them is Transformative-Socialist Ecofeminism. Transformative-Socialist Ecofeminism is provide a space to thinking about women and men from all over the world and can be exchange their views of feminist (Tong, 2005: 391).

This study discusses the struggle carried out by the characters in Sarongge novel. Based on the conclusions, Karen's struggle to save the environs from damage caused by the greed of foreign investors. Rangga who helped Karen in carrying out missions to several regions in Indonesia to help those who were retarded due to environmental damage by those who consider the profits than environmental destruction and the safety of human life. The struggle of Saronggeans to save their live, their children and grandchildren asks for better by preserving and conserving existing natural resources.

**Kata Kunci :** Ecofeminisms, The Socio-Transformative Ecofeminisms, Sarongge.

## **PENDAHULUAN**

Alam memiliki peran yang sangat penting untuk keberlangsungan hidup manusia. Keduanya memiliki hubungan yang sangat kuat dalam membentuk sebuah kehidupan. Sesuai dengan kodrat manusia yang ditakdirkan hidup di alam, sehingga senantiasa untuk menjaga dan merawatnya. Kritis, mungkin adalah salah satu kata yang sesuai dengan penggambaran kondisi alam sekitar untuk saat ini. Masalah kerusakan alam dewasa ini pada dasarnya disebabkan oleh hubungan timbal balik manusia dengan lingkungan sendiri. Masalah itu timbul karena adanya perubahan lingkungan yang menyebabkan lingkungan itu tidak sesuai untuk mendukung kehidupan manusia. Masalah lingkungan tidak bisa berdiri sendiri, ada beberapa faktor

yang menyebabkan kerusakan tersebut. Kerusakan lingkungan memiliki hubungan erat dengan perubahan kondisi lingkungan, populasi masyarakat yang berlebihan, penurunan jumlah sumber daya alam, dan perubahan lingkungan global. Masalah kerusakan alam yang krusial untuk saat ini diantaranya penggundulan hutan, degradasi lahan, penimbunan rawa-rawa untuk pemukiman, dan pembuangan sampah di sembarang tempat. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimana bentuk budaya patriarki terhadap alam dan tokoh perempuan Karen dalam novel Sarongge karya Tosca Santoso?
- b. Bagaimana upaya penyelamatan Tokoh laki-laki Rangga dalam novel Sarongge karya Tosca Santoso?
- c. Bagaimana upaya keberlanjutan Masyarakat Sarongge untuk menyelamatkan alam dalam novel Sarongge karya Tosca Santoso?

### **Ekologi**

Ekologi merupakan gabungan kata dari dua kata dalam bahasa Yunani yaitu, oikos berarti rumah dan logos berarti ilmu atau pelajaran. Jika secara etimologis ekologi berarti ilmu tentang makhluk hidup dan rumah tangganya, maka ekologi sastra juga meneliti sastra dari sisi ekologisnya. Dengan kata lain definisi dari ekologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya. (Endraswara, 2016: 2-3)

### **Feminis**

Feminis berasal dari kata femme (woman), berarti perempuan (tunggal) yang berjuang untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan (jamak), sebagai kelas sosial. Feminis dalam pengertian luas adalah gerakan kaum perempuan untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan dominan, baik dalam bidang politik dan ekonomi maupun kehidupan sosial pada umumnya. (Ratna, 2004: 185-186).

### **Ekofeminisme**

Istilah ekofeminisme muncul pertama kali dalam buku Françoise d'Eaubonne yang berjudul *Le Feminisme ou la mort*. Dalam karya ini ia mengungkapkan pandangan bahwa ada hubungan langsung antara opresi terhadap perempuan dan opresi terhadap alam. Alam sangat erat dengan kehidupan perempuan. Perempuan ditempatkan sejajar dengan hal yang tak dianggap dalam budaya patriarki, seperti halnya kelompok ras berwarna, anak-anak, kelompok miskin, dan alam. Pendiskriminasian terjadi karena budaya patriarki yang terjadi pada mereka, sehingga menempatkan peran mereka dibawah subordinate laki-laki yang memiliki sifat unggul, netral dan pengelola sah lingkungan di bumi.

### **Ekofeminisme Sosialis-Transformatif**

Mies dan Shiva sebagai tokoh ekofeminis sosialis-transformatif mempertegas kembali jika ada perempuan lebih dari laki-laki dalam melakukan pekerjaan-pekerjaan untuk mempertahankan hidup, lebih menaruh perhatian pada elemen-elemen, udara, air, bumi, api. Untuk dapat bertahan dan membesarkan anak-anak yang shat dan untuk dapat menyediakan keluarganya makanan yang bergizi, pakaian yang layak, dan rumah yang kuat. Selain itu perempuan juga memerlukan tanah yang subur, kehidupan fauna yang melimpah, air yang segar dan udara yang bersih (Tong, 2008: 392)

Ekofeminisme transformatif memberi ruang untuk laki-laki dalam menyelamatkan tindakan eksploitasi alam, bekerja sama dengan perempuan dalam menyatukan perannya untuk meyelamatkan ekologi. Kesetaraan gender yang diwujudkan dalam menyelamatkan alam dapat mengurangi sistem patriarki-kapitalis yang terjadi dalam dewasa ini.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian dengan metode deskriptif analisis yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Secara etimologis deskripsi dan analisis berarti menguraikan. Tahap awalnya menemukan unsur-unsur, kemudian dianalisis sekaligus diperbandingkan (Ratna, 2004: 53). Dengan menggunakan metode

deskriptif analisis, peneliti bermaksud mendeskripsikan masalah-masalah yang terdapat dalam novel *Sarongge* karya Tosca Santoso yang berkaitan dengan kajian ekofeminisme sosialis-transformatif. Metode deskriptif ini digunakan untuk memecahkan masalah dengan cara mengumpulkan data, menyusun, mengklasifikasikan kemudian menginterpretasikan.

## **PEMBAHASAN**

### **Budaya patriarki terhadap alam dan tokoh perempuan Karen**

Budaya patriarki yang terjadi ditunjukkan dengan kaum kapitalis yang didominasi kaum laki-laki menyebabkan kaum maskulin kurang memiliki keterkaitan dengan alam. Tidak dipungkiri memang pembangunan industri dapat memajukan perekonomian negara. Tetapi dengan rusaknya alam yang merupakan akibat memajukan perekonomian akan membuat perkembangan kehidupan di bumi ini menurun, dengan demikian dua hal penting tersebut harus diseimbangkan demi berlangsungnya kehidupan yang lebih baik untuk generasi kedepan.

Hutan merupakan sumber kehidupan manusia, jika hutan dirusak berarti separuh sumber kehidupan manusia hilang dan dapat mengakibatkan taraf kehidupan menjadi buruk. Dalam novel *Sarongge* karya Tosca Santoso dijelaskan tokoh perempuan yang merasakan kerusakan alam. Berikut data dalam novel.

Hutan tersisa, yang sebentar lagi akan digunduli juga kalau tak ada mencegah. Mereka tidak masuk ibu kota Siak, tetapi berbelok ke kanan, menuju Kabupaten Pelalawan. Kabupaten baru, yang menjadi incaran para Konglomerat Hitam, karena hutan gambunya sangat luas. Di dua Kabupaten itu, Siak dan Pelalawan, terhampar hampir 700 ribu hektar hutan gambut. Sebagian di antaranya merupakan gambut dalam, dengan ketebalan lebih dari 20 meter. Hutan gambut sedalam itu terjadi karena proses alam jutaan tahun. Ia mestinya tak boleh diotak-atik. Apalagi dibongkar untuk dijadikan perkebunan. Sekali dibuka, seperti yang terjadi pada Proyek Gambut Sejuta Hektar di Kalimantan Tengah, kerusakannya hampir mustahil diperbaiki. Karen tak rela hutan gambut Teluk Meranti, dirusak tangan-tangan serakah yang tak pernah puas itu. (Santoso, 2015: 119)

Data tersebut menunjukkan rasa tak rela dari kaum perempuan atas rusaknya hutan gambut, yang merupakan salah satu sumber kehidupan manusia. Karen tidak setuju dengan cara mereka kaum konglomerat hitam yang ingin menghancurkan hutan gambut untuk kepentingan investasi perusahaan mereka. Hutan gambut jika dibuka atau dibakar dapat mengakibatkan karbon terlepas ke udara memperburuk emisi karbon yang sudah tinggi dari sektor kehutanan. Karena itu, di kalangan ahli ada kata sepakat bahwa hutan gambut harus dijaga. Tak boleh dibuka untuk kepentingan lain.

### **Upaya Penyelamatan alam Tokoh laki-laki Rangga**

Hutan menjadi salah satu sumber daya alam untuk manusia, adanya hutan mampu mengurangi kadar karbondioksida di udara. Hutan dikenal dengan paru-paru dunia, perannya sangat penting dalam proses pernafasan manusia. Manfaat hutan tidak hanya untuk manusia, pemukiman hutan sangat berarti untuk kelompok makhluk hidup hewan. Mereka hidup berkelompok sesuai jenisnya di hutan, mencari makan untuk terus menjalankan rantai makanan dengan manusia. Hutan pemukiman semua makhluk hidup, baik manusia, tumbuhan maupun binatang. Manusia yang masih tertinggal atau penduduk yang masih kental dengan cara hidup nenek moyang terdahulu masih sangat menggantungkan hidupnya pada hutan.

....."Siapa komandan di sini?" suara Rangga, wakil Pedro dalam aksi ini, terdengar berwibawa. Ia coba menggertak para polisi yang masih bingung.

"Komandan tidak ada. Saya pimpina piket jaga. Kalian mau apa?" jawab sersab Poniman tak mau kalah gertak. Mataanya nyalang menusuk Rangga.

"Kami mau bertemu pimpinan PT Sinar Tembaga," jelas Rangga.

"Mereka tidak di sini. Datang saja ke kantor pusat," kata Poniman.

"Tolong panggil mereka ke sini. Bulldoser ini tidak boleh dijalankan. Merusak hutan gambut melanggar hukum," ujar Rangga.

"Hukum apa kalian bicara? Kalian justru yang melanggar hukum. Masuk wilayah orang tanpa izin demonstrasi?" Poniman mulai marah.

Tapi Rangga terlatih menghadapi situasi begini. Ia tak terbawa emosi. "Jadi, tolong pertemukan kami dengan pimpinan Sinar Tembaga" katanya datar.

"Silakan kami antar ke kantor pusat," kata Poniman.

"Maksud saya di sini. Supaya bulldosernya hari ini jangan bekerja dulu," kata Rangga. Permintaan itu mulai menyulut emosi Poniman.

"Kalian menghalangi kerja orang. Akan berhadapan dengan hukum," katanya.

"Justru saya yang menegakkan hukum, Pak. Gambut sedalam lebih dari tiga meter ini tidak boleh dibongkar," Rangga bergemeng (Santoso, 2015: 122-123)

Perdebatan yang terjadi antara Rangga dan Poniman merupakan bentuk pembelaan dalam melindungi hutan di Kampar Riau. Ia mencoba tegas untuk menegur Poniman untuk tidak melanjutkan kerjanya menggusur hutan gambut. Perdebatan yang dilakukan Rangga tersebut membuat pekerjaan Poniman dengan teman-temannya terhambat, sehingga membuat ia emosi saat terjadi percakapan dengan Rangga. Poniman tidak ingin mempertemukan Rangga dengan pimpinan PT Sinar Tembaga yang merupakan perusahaan besar dalam melakukan aksi pengerukan hutan gambut. Karena jika bertemu Rangga akan mengagalkan pekerjaan tersebut dan secara tidak langsung membuat Poniman tidak menerima upah dari pekerjaan atas suruhan perusahaan untuk mengeruk hutan gambut sedalam tiga meter tersebut.

### **Upaya keberlanjutan penyelamatan alam Masyarakat Sarongge**

Nilai budaya yang dimaksud disebut pula kearifan lokal yang memiliki pengertian tata nilai atau perilaku hidup masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan lingkungan tempatnya hidup secara arif (Supriatna, tt:1). Keraf (2006) dalam Sudikan (2016) menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan suatu bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas masyarakat lokal dalam menjaga keseimbangan ekologis. Kearifan lokal dapat menjadi dasar hubungan alam dan manusia dalam mengembangkan hidupnya yang sangat bergantung dengan lingkungan sekitarnya. Masyarakat sangat kental dengan adat dan kebiasaan dalam menyambung hidup yang mengandalkan alam sebagai tempat tinggalnya secara harfiah.

Masyarakat Sarongge memiliki adat dan kebiasaan yang kental dalam menyambung hidupnya dengan bercocok tanam. Tosca Santoso dalam novelnya menjelaskan kebiasaan atau adat yang dilakukan masyarakat Sarongge dalam bertani, memiliki ciri-ciri atau nilai budaya tersendiri dengan alam. Nilai budaya bercocok tanam dalam masyarakat Sarongge yang menyambung hidupnya dengan bercocok tanam. Keseharian mereka dihabiskan bertani untuk memberi makan anak dan istrinya di Sarongge. Dalam bertahan hidup dengan bertani mereka menerapkan konsep sendiri dalam hubungannya dengan alam. Berikut datanya dalam novel.

“Perlu ada tiga O. *Leweung hejO. Reseup anu nenjO. Patani ngejO*” Onya selalu ada di belakang. Sebab, itulah hasil yang akan kita dapatkan. Hutan kembali hijau. Senang yang melihatnya: Petani tetap bisa menanam nasi.” (Santoso, 2015: 6)

Semboyan petani masyarakat Sarongge untuk melancarkan bertaninya demi menghidupi anak istrinya. Dapur-dapur di Sarongge akan tetap bisa menanam nasi jika petani terus bertani sembari menghijaukan kembali hutan di sekitar Sarongge. Semboyan yang dipakai petani Sarongge merupakan contoh nilai kebudayaan atau kearifan lokal yang mendasari hubungan manusia dengan alam, petani yang menggantungkan hidupnya pada alam. Petani dapat terus bercocok tanam untuk dapur masyarakat Sarongge dan sekaligus menjaga hutan sebagai sumber penghidupan mereka yang utama. Manusia dengan alam memiliki hubungan yang erat dengan nilai kebudayaan yang mereka percaya dalam menyambung hidup.

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis, simpulan penelitian yang berjudul “Perjuangan Tokoh Karen dalam Novel *Sarongge* karya Tosca Santoso: Perspektif Ekofeminis Sosialis-Transformatif” ini sebagai berikut.

Tokoh Perempuan yang mendominasi dari cerita novel Sarongge adalah Karen, perjuangannya menyelamatkan lingkungan rusak di beberapa daerah Indonesia menjadi bentuk kecintaannya dan kepeduliannya terhadap alam semesta. Karen menjadi pemberontak terhadap perusahaan-perusahaan besar yang ingin menghancurkan alam atau lingkungan hidup manusia kalangan menengah bawah hanya untuk investasi bisnis mereka. Mengesampingkan segala resiko yang terjadi nantinya jika alam kita rusak akibat memenuhi keinginan para pemerintah dan perusahaan-perusahaan besar.

Tangan-tangan serakah itu tidak bertanggung jawab atas perbuatan mereka terhadap alam, sehingga dengan demikian menyulut emosi Karen dan mendorongnya untuk pemberontak kepada mereka dengan cara menyelamatkan alam atau lingkungan hidup manusia yang terancam punah. Masyarakat kalangan bawah selalu menjadi korban mereka para pemerintah dan perusahaan-perusahaan besar lainnya untuk memuaskan keserakahan mereka. Karena jika mengambil korban masyarakat kecil, cenderung dari mereka untuk

melawannya, sehingga Karen turun tangan untuk membantu mereka yang terbelakang menyelamatkan alamnya untuk bisa bertahan hidup lebih baik dan lebih lama lagi.

### **Saran**

Berdasarkan simpulan tersebut, dalam penelitian yang berjudul “Perjuangan Tokoh Karen dalam Novel *Sarongge* karya Tosca Santoso: Perspektif Ekofeminis Sosialis-Transformatif” ini dikemukakan tiga saran yang terdapat pada paragraf-paragraf di bawah ini. Ekofemisime sosialis-transformatif juga menunjukkan sisi lain peran dari seorang perempuan, yang biasanya hanya bekerja di dapur saja. Perempuan juga dapat bertindak untuk menyelamatkan kehidupan umat manusia dengan menjaga dan melestarikan alamnya. melalui teori ini dapat membantu sistem patriarki antara perempuan dan laki-laki karena pada hakikatnya perempuan baik laki-laki bersama merasakan dampak kerusakan alam lingkungan hidup mereka, dengan demikian mereka dianjurkan untuk bersatu menyumbangkan pikiran agar bisa keluar dari permasalahan ekologis.

## Daftar Rujukan

- Endraswara, Suwardi. *Ekologi Sastra: Konsep, Langkah, dan Penerapan*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Candraningrum, Dewi dan Hunga. 2015. *Ekofeminisme III*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajah Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Novitasari, Ifa. 2018. "Perjuangan Tokoh Jurmini Terhadap Penyelamatan Pulau Bungin: Kajian Ekofeminisme Sosialis-Transformatif". Skripsi diterbitkan: Universitas Negeri Surabaya.
- Rahma, Diana Esmeralda. 2017. "Perjuangan Tokoh Molek dalam Novel Jamangilak Tak Pernah Menangis karya Martin Alieda: Kajian Ekofeminis". Skripsi diterbitkan: Universitas Negeri Surabaya.
- Ratna, Nyoman Kuthu. 2013. *Teori Merode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santoso, Tosca. 2012. *Sarongge*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Shiva, Vandana dan Maria Mies. 2005. *Ecofeminism: perspektif Gerakan Perempuan dan Lingkungan*. Yogyakarta: IRE Press.
- Suharto, Sugiharto. 2002. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2016. *Ekologi Sastra*. Lamongan: CV Pustaka Ilalang Group.
- Tong, Rosemarie Putnam. 2004. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Wulan, Tyas Retno. 2007. "Ekofeminisme Transformatif: Alternatif Kritis Mendekonstruksi Relasi Perempuan dan Lingkungan" dalam *Sodality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*, April 2007, p.105-130.